

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN MODERN

Diva Shafira¹, Ferdino Arief Aditya², Intan Ratu Anggia³, Nasya Nurlillah Kusuma Putri⁴,
Salman Al Hanif⁵, Prihantini⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: divashfraaa894@upi.edu

Article History

Received: 10-01-2025

Revision: 21-01-2025

Accepted: 23-01-2025

Published: 24-02-2025

Abstract. The management of modern education faces various challenges that continue to develop, especially in the face of technological changes and global needs. The education process now requires a more targeted approach, where various factors, including the quality of teaching, accessibility of education, and adaptation of the curriculum to the needs of the times, are increasingly becoming the main issues. This study uses a qualitative method that aims to describe the conditions that are occurring, the relationship between phenomena, views, processes, results, or certain tendencies in a context. The data collection techniques used are observation, literature study, and documentation. Literature Studies are conducted as a basis to analyze various perspectives and problem solving in education management in modern times. The data produced was analyzed in a qualitative descriptive manner. The results obtained from this study are that a series of solutions are needed which include the construction of equitable educational facilities, the use of technology that can reach remote areas, the improvement of teacher competence and welfare, and curriculum reform that is more responsive to the needs of the times and the world of work to realize the management of modern education in Indonesia.

Keywords: Modern Education Management, Innovative Solutions

Abstrak. Pengelolaan pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan global. Proses pendidikan kini memerlukan pendekatan yang lebih terarah, dimana berbagai faktor, diantaranya kualitas pengajaran, aksesibilitas pendidikan, dan adaptasi kurikulum dengan kebutuhan zaman, kian menjadi isu utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang sedang terjadi, hubungan antar fenomena, pandangan, proses, hasil, atau kecenderungan tertentu dalam suatu konteks. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi Pustaka, dan dokumentasi. Studi Pustaka dilakukan sebagai dasar untuk menganalisis berbagai perspektif dan pemecahan masalah dalam pengelolaan pendidikan pada zaman modern. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah diperlukan serangkaian solusi yang meliputi pembangunan fasilitas pendidikan yang merata, pemanfaatan teknologi yang dapat menjangkau daerah terpencil, peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, serta reformasi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan dunia kerja untuk mewujudkan pengelolaan Pendidikan modern di Indonesia.

Kata Kunci: Pengelolaan Pendidikan Modern. Solusi Inovatif

How to Cite: Shafira, D., Aditya, F. A., Anggia, I. R., Putri, N. N. K., Hanif, S. A., & Prihantini. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Pendidikan Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 868-879. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2557>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, pengelolaan pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Pendidikan tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi telah bertransformasi menjadi suatu ekosistem yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan semakin beragam, mulai dari kesenjangan akses pendidikan, kualitas pengajaran, hingga integrasi teknologi dalam kurikulum (Salim, 2014).

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses pendidikan yang masih terjadi di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil. Meskipun kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menawarkan potensi untuk menjembatani kesenjangan ini, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai (Putri et al., 2020). Hal ini menciptakan disparitas dalam kesempatan belajar yang dapat berdampak pada hasil pendidikan jangka panjang. Selain itu, kualitas pengajaran menjadi isu sentral dalam pengelolaan pendidikan modern. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21. Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek semakin dibutuhkan untuk membekali siswa dengan keterampilan kritis dan kreatif yang diperlukan di dunia kerja. Namun, implementasi metode ini sering kali terhambat oleh kurangnya sumber daya dan dukungan dari lembaga Pendidikan (Andriani & Wahyudi, 2016; Du Toit, 2005).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar, penggunaan alat digital di dalam kelas harus dilakukan dengan bijaksana. Penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat menyebabkan distraksi dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami cara mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam kurikulum. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan solusi yang inovatif dan sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan-tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan serta menawarkan solusi konkret yang dapat diterapkan untuk menciptakan pengelolaan pendidikan modern yang lebih efektif dan inklusif. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai berbagai hambatan dan peluang dalam menyamaratakan kecepatan penyampaian informasi digital, sehingga dapat memberikan solusi konkret untuk mengurangi kesenjangan teknologi antar wilayah dan menciptakan akses informasi yang setara bagi seluruh masyarakat di era digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara mendalam dengan memahami fenomena yang ada secara menyeluruh berdasarkan situasi nyata (Yusanto, 2020). Penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan kondisi yang sedang terjadi, hubungan antar fenomena, pandangan, proses, hasil, atau kecenderungan tertentu dalam suatu konteks. Teknik pengumpulan data yang digunakan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara bebas dan mendalam, serta dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data tertulis, visual, atau multimedia terkait fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Studi Pustaka dilakukan sebagai dasar untuk menganalisis berbagai perspektif dan pemecahan masalah dalam pengelolaan pendidikan pada zaman modern. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Tantangan Dalam Pengelolaan Pendidikan Modern

Keterbatasan Akses Pendidikan

Keterbatasan akses pendidikan di wilayah terpencil merupakan masalah yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minimnya infrastruktur Pendidikan, fasilitas penunjang yang tidak memadai dan kurangnya pendanaan yang mencukupi untuk mendukung kebutuhan Pendidikan Masyarakat (Maulido et al., 2023). Kondisi ini dipengaruhi oleh tantangan geografis yang sulit dijangkau, seperti Lokasi yang terpencil, akses jalan yang buruk dan terbatasnya transportasi sehingga anak-anak harus menempuh jarak yang jauh untuk bersekolah. Selain itu, rendahnya alokasi anggaran untuk Pembangunan Pendidikan di daerah tertinggal sering kali membuat sekolah-sekolah kekurangan guru berkualitas, bahan ajar dan teknologi pendukung yang berujung pada rendahnya kualitas Pendidikan (Palu, 2025). Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini akan terus mempengaruhi masa depan generasi muda di wilayah tersebut.

Kualitas Guru dan Pengajaran

Mutu Pendidikan seringkali dipengaruhi oleh kompetensi guru, metode pengajaran yang digunakan dan ketersediaan pelatihan yang relevan. Kualitas pengajaran yang rendah sering kali dipengaruhi oleh banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang, keterbatasan akses terhadap sumber belajar modern dan kurangnya motivasi guru karena rendahnya penghargaan terhadap profesi mereka. Kualitas guru dan pengajaran merupakan

faktor kunci dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan modern (Fatmawati, 2021). Di Indonesia, tantangan terkait kualitas guru sangat kompleks dan beragam, mencakup aspek kompetensi, pelatihan, dan motivasi. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui kebijakan pemerintah yang mewajibkan gelar sarjana sebagai syarat minimal, masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam hal penguasaan materi dan metode pengajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia memiliki skor uji kompetensi yang jauh dari standar yang diharapkan, dengan rata-rata skor UKG pada tahun 2015 hanya mencapai 56,69 (Qulsum, 2022).

Salah satu masalah utama adalah kurangnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan (Efendi & Sholeh, 2023). Banyak guru tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan terkini yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Hal ini mengakibatkan banyak guru tidak siap menghadapi tuntutan perubahan dalam dunia pendidikan yang semakin cepat. Selain itu, rendahnya motivasi dan kesiapan guru dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum juga menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan pedagogik guru. Guru yang berkualitas harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Mereka perlu memiliki keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa. Namun, banyak guru masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang bersifat satu arah, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran.

Kurikulum yang Tidak Relevan

Kurikulum yang tidak relevan menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan modern di Indonesia. Kurikulum seharusnya dirancang untuk mencerminkan kebutuhan zaman dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata (Fatimah, 2021). Namun, banyak kurikulum yang masih berfokus pada penguasaan materi akademis yang ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan tuntutan pasar kerja (Andriani, 2023). Hal ini menyebabkan siswa tidak dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang terus berubah.

Salah satu dampak dari kurikulum yang tidak relevan adalah ketidakmampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini sangat penting dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana kemampuan untuk berinovasi dan bekerja sama dalam tim menjadi kunci keberhasilan. Ketika kurikulum tidak memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan

ini, lulusan akan kesulitan bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Selain itu, seringnya perubahan kurikulum tanpa persiapan yang matang juga menambah beban bagi guru dan siswa. Guru dipaksa untuk terus menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kurikulum baru, sementara siswa harus mengejar materi yang sering kali tidak mereka pahami sepenuhnya. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan siswa hanya mampu mengingat informasi tanpa benar-benar memahami atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang tidak responsif terhadap perubahan global juga menciptakan kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan realitas di lapangan (Fatimah, 2021). Dalam dunia kerja, perusahaan mencari individu yang memiliki keterampilan praktis dan pemahaman mendalam tentang teknologi terbaru. Jika pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan ini, maka lulusan akan kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi mereka. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum yang ada dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk industri dan akademisi, dalam proses perancangannya. Dengan demikian, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi terkini, sehingga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital dalam pendidikan merupakan masalah yang semakin mendesak di Indonesia, terutama dalam konteks modernisasi dan digitalisasi pembelajaran. Kesenjangan ini merujuk pada perbedaan akses dan kemampuan antara individu atau kelompok yang memiliki akses ke teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan mereka yang tidak. Di Indonesia, perbedaan ini sangat mencolok antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di perkotaan, akses terhadap internet dan perangkat teknologi relatif lebih baik, sementara di banyak daerah pedesaan, infrastruktur telekomunikasi masih sangat terbatas. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet di daerah perkotaan mencapai lebih dari 70%, sedangkan di daerah pedesaan hanya sekitar 45%. Kondisi ini diperburuk oleh ketergantungan pada pembelajaran jarak jauh yang meningkat selama pandemi COVID-19. Banyak sekolah beralih ke pembelajaran daring tanpa dukungan teknologi yang memadai. Siswa yang tidak memiliki akses internet di rumah kehilangan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran yang penting, sehingga tertinggal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang memiliki akses lebih baik.

Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan, di mana siswa dari daerah dengan akses internet terbatas tidak dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan online yang semakin melimpah. Selain itu, keterbatasan perangkat digital juga menjadi faktor penyebab kesenjangan digital. Banyak siswa dari keluarga berpendapatan rendah tidak memiliki perangkat seperti laptop atau tablet, yang semakin membatasi kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Keterampilan digital juga menjadi tantangan; siswa dan guru yang tidak terampil dalam menggunakan teknologi akan kesulitan dalam mengakses informasi dan menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Ini dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, karena anak-anak dari latar belakang ekonomi kurang mampu tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sama dengan anak-anak dari keluarga lebih mampu.

Kurangnya Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan di Indonesia menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan modern. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang, menghadapi kondisi yang memprihatinkan. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lebih dari 3,5 juta siswa tidak memiliki akses ke sekolah yang memadai, dan sekitar 60,60% ruang kelas di sekolah dasar dalam keadaan rusak ringan atau sedang. Kondisi ini diperburuk oleh ketidakmerataan distribusi fasilitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di kota-kota besar, sekolah biasanya dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik, seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses teknologi, sementara di daerah terpencil, banyak sekolah tidak memiliki bahkan sarana dasar seperti ruang kelas yang layak. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan tingginya angka putus sekolah di kalangan siswa dari keluarga kurang mampu. Fasilitas yang tidak memadai, seperti kursi dan meja yang rusak, atap kelas bocor, serta kurangnya ruang sanitasi, mengganggu proses belajar mengajar dan menurunkan semangat siswa untuk belajar. Selain itu, kekurangan tenaga pendidik berkualitas juga menjadi masalah signifikan. Banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki guru tetap atau hanya memiliki jumlah guru yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan infrastruktur pendidikan, tetapi alokasi anggaran yang tidak memadai seringkali menghambat perbaikan dan pengembangan fasilitas. Tanpa perhatian serius terhadap masalah ini, masa depan pendidikan di Indonesia akan terus terancam, dan potensi generasi muda tidak akan dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan fasilitas pendidikan agar semua siswa dapat menikmati pendidikan berkualitas tanpa terkendala oleh kondisi fisik sekolah.

Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan tantangan yang signifikan dalam pengelolaan pendidikan modern, terutama di Indonesia. Meskipun secara hukum semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama, dalam praktiknya, perempuan seringkali menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi akses mereka terhadap pendidikan yang layak. Salah satu penyebab utama dari ketidaksetaraan ini adalah adanya stereotip sosial yang menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak diperlukan bagi perempuan, karena peran mereka dianggap lebih sebagai istri dan ibu. Pandangan ini mengakar kuat dalam budaya patriarki yang masih mendominasi banyak masyarakat, di mana laki-laki sering kali diprioritaskan untuk menerima pendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Kondisi ini diperparah oleh faktor ekonomi, di mana banyak keluarga merasa terpaksa untuk menarik anak perempuan dari sekolah demi membantu perekonomian rumah tangga. Dalam banyak kasus, anak perempuan harus berhenti sekolah untuk mengurus rumah atau bekerja, sementara anak laki-laki didorong untuk melanjutkan pendidikan mereka. Data menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang tidak memiliki ijazah lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan angka mencapai 19,84% di pedesaan dan 10,02% di perkotaan. Hal ini mencerminkan ketidakadilan yang sistemik dalam akses pendidikan. Lebih jauh lagi, diskriminasi gender juga terjadi dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Meskipun perempuan dan laki-laki mungkin belajar di institusi yang sama, perlakuan yang mereka terima seringkali berbeda. Fasilitas pendidikan yang tidak memadai, seperti kurangnya toilet terpisah untuk perempuan, dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan enggan untuk bersekolah¹. Selain itu, diskriminasi kultural seringkali menghalangi perempuan dari mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan sekolah atau organisasi siswa. Ketidaksetaraan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik perempuan tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka.

Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan tantangan signifikan dalam pengelolaan pendidikan modern. Keterlibatan orang tua sangat penting karena mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Namun, banyak orang tua yang kurang memahami peran ini, sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam perkembangan anak.

Kesibukan kerja menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak orang tua tidak dapat terlibat secara aktif dalam pendidikan anak. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, orang tua sering kali menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak-anak dalam belajar. Hal ini mengakibatkan kurangnya bimbingan yang diperlukan untuk membantu anak memahami materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga berkontribusi pada kurangnya keterlibatan mereka. Orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik mungkin tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak. Mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah tanpa memberikan dukungan di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah.

Kurangnya pemahaman tentang peran orang tua dalam pendidikan juga menjadi masalah. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa keterlibatan mereka dapat berdampak positif pada perkembangan emosional dan akademik anak. Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari membantu anak dengan pekerjaan rumah hingga menghadiri pertemuan sekolah dan berkomunikasi dengan guru. Tanpa dukungan aktif dari orang tua, anak-anak mungkin merasa kurang termotivasi untuk belajar dan menghadapi tantangan di sekolah.

Dampak dari kurangnya keterlibatan orang tua sangat luas. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua sering kali mengalami perkembangan yang tidak optimal, baik secara akademis maupun sosial. Mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak

Solusi Dalam Pengelolaan Pendidikan Modern

Pembangunan Fasilitas Pendidikan di Wilayah Terpencil

Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada pembangunan fasilitas pendidikan di wilayah terpencil. Hal ini meliputi pembangunan gedung sekolah yang layak dan nyaman untuk proses belajar-mengajar. Infrastruktur seperti jalan yang memadai juga menjadi kunci agar siswa dan guru dapat mengakses sekolah dengan mudah. Selain itu, penyediaan transportasi sekolah yang aman dan terjangkau sangat penting untuk mengatasi hambatan jarak dan waktu yang sering dihadapi oleh siswa di daerah terpencil.

Tidak hanya infrastruktur fisik, pengiriman guru yang terlatih dan berdedikasi ke daerah terpencil harus menjadi prioritas utama. Guru yang ditempatkan di wilayah terpencil memerlukan dukungan dalam bentuk tunjangan khusus dan pelatihan intensif. Kebijakan ini akan meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat motivasi guru untuk bertahan serta berdedikasi di daerah-daerah tersebut. Selain itu, program beasiswa untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu juga harus diperluas. Beasiswa ini sebaiknya mencakup biaya pendidikan, perlengkapan sekolah, serta bantuan transportasi. Dengan demikian, kendala ekonomi tidak lagi menjadi penghalang bagi siswa untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi seperti pembelajaran daring dan penyediaan materi pembelajaran digital dapat menjadi solusi untuk menjangkau siswa di wilayah yang sulit diakses. Pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama dalam menyediakan perangkat teknologi, seperti komputer atau tablet, serta memperluas akses internet hingga ke daerah terpencil. Dengan langkah ini, siswa di berbagai wilayah dapat merasakan manfaat dari pembelajaran berbasis teknologi.

Peningkatan Kompetensi dan Kesejahteraan Guru

Program pelatihan rutin untuk guru sangat penting dalam meningkatkan kompetensi mereka, termasuk dalam pedagogi modern, teknologi pendidikan, dan strategi pengelolaan kelas. Pelatihan ini harus berbasis kebutuhan lokal agar lebih relevan dan aplikatif. Guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil juga memerlukan insentif tambahan, seperti tunjangan finansial, penghargaan karier, dan fasilitas pendukung seperti perumahan layak. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah, program pertukaran guru dapat diterapkan. Guru dari wilayah perkotaan dapat berbagi pengalaman dan keahlian dengan guru di daerah terpencil. Sebaliknya, guru di daerah terpencil diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan di sekolah-sekolah yang lebih maju. Selain itu, akses terhadap materi belajar mutakhir, baik berupa modul, buku, maupun sumber digital, harus dipastikan tersedia untuk semua guru.

Reformasi Kurikulum untuk Menyesuaikan dengan Kebutuhan Zaman

Kurikulum pendidikan perlu dievaluasi dan diperbaharui secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan industri. Elemen keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kerja tim,

sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum. Pendidikan kewirausahaan juga penting untuk mendorong siswa mengembangkan kreativitas dan inovasi. Integrasi teknologi dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pengenalan alat digital, simulasi, dan perangkat lunak yang relevan. Pelaku industri juga harus dilibatkan dalam perancangan kurikulum untuk memastikan siswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Program magang dan pelatihan berbasis kerja sebaiknya menjadi bagian integral dari kurikulum untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam dunia kerja.

Penanganan Kesenjangan Digital

Perkembangan teknologi harus diimbangi dengan pemerataan akses. Pemerintah perlu memperluas jaringan internet ke daerah terpencil dan menyediakan layanan internet dengan harga terjangkau bagi keluarga kurang mampu. Sekolah juga perlu dilengkapi dengan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, dan proyektor. Pelatihan literasi digital untuk guru dan siswa harus menjadi prioritas, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif.

Peningkatan Fasilitas Pendidikan

Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan laboratorium. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran untuk membangun dan memperbaiki fasilitas tersebut. Selain itu, sektor swasta dapat dilibatkan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendukung pembangunan fasilitas pendidikan.

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan masih menjadi tantangan, terutama di wilayah tertentu. Anak perempuan seringkali menghadapi hambatan lebih besar dalam mengakses pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, kampanye kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender harus digencarkan. Beasiswa khusus bagi siswa perempuan dapat mendorong mereka melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, fasilitas yang ramah gender, seperti toilet terpisah yang aman dan layak, harus tersedia di semua sekolah.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak. Pemerintah dan sekolah dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau kampanye yang menekankan pentingnya peran orang tua. Program-program yang melibatkan orang tua dalam

aktivitas sekolah, seperti pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan acara keluarga, juga perlu ditingkatkan. Komunikasi yang terbuka melalui aplikasi atau portal online akan membantu orang tua memantau perkembangan anak mereka. Selain itu, akses ke konselor atau tenaga pendukung dapat membantu orang tua memahami kebutuhan anak dan memberikan panduan tentang cara mendukung pendidikan mereka di rumah. Dengan keterlibatan yang baik antara orang tua dan sekolah, pendidikan anak dapat berjalan lebih efektif dan holistik

KESIMPULAN

Pengelolaan pendidikan modern di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan beragam, yang memerlukan perhatian dan solusi strategis yang menyeluruh. Keterbatasan akses pendidikan di wilayah terpencil, yang disebabkan oleh minimnya infrastruktur dan kurangnya pendanaan, menyebabkan ketimpangan besar antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal kualitas pendidikan. Selain itu, rendahnya kualitas guru dan pengajaran, akibat kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, juga menjadi kendala besar dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum yang tidak relevan dengan perkembangan dunia kerja dan teknologi menyebabkan siswa tidak siap menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, sementara kesenjangan digital semakin memperburuk ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, terutama antara siswa di daerah dengan akses teknologi yang terbatas dan mereka yang memiliki akses lebih baik.

Masalah ketidaksetaraan gender juga turut memperburuk keadaan, di mana perempuan seringkali terhambat dalam mengakses pendidikan yang layak. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka menambah beban bagi sistem pendidikan, mengingat peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat penting dalam perkembangan akademik dan sosial anak. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, diperlukan serangkaian solusi yang meliputi pembangunan fasilitas pendidikan yang merata, pemanfaatan teknologi yang dapat menjangkau daerah terpencil, peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, serta reformasi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan dunia kerja. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kesetaraan gender dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan

REFERENSI

- Andriani, M. R., & Wahyudi. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Power Point Interaktif Melalui Pendekatan Saintifik Untuk Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas 2 SDN Bergas Kidul 03 Kabupaten Semarang. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p143-157>
- Andriani, S. (2023). "Kurikulum yang Tidak Relevan." Kompasiana.
- Arifa, M. (2022). "Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Mutu Pendidikan." *Jurnal BasicEdu*.
- Du Toit, I. (2005). The effect of ICT curriculum support on the measured skills levels of learners of two sub-projects of the Khanya Project. *IFIP World Conf. Comput. Educ., WCCE. 8th IFIP World Conference on Computers in Education, WCCE 2005*. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84908374055&partnerID=40&md5=2bdc8174c8172c116477efa571d9bc42>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Fatimah, I. F. (2021). STRATEGI INOVASI KURIKULUM. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168-
- Koesoema, D. (2024). "Kurikulum Kompleks, Pendidikan Terhambat." Kompas.id.
- Maulido, S., Karmijah, P., & Rahmi, V. (2023). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>
- Palu, U. D. (2025). *Peran Administrasi Negara dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar pada Daerah Tertinggal*.
- Puspitasari, D. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45–60.
- Putri, A. I. V., Kuswandi, D., & Susilaningsih. (2020). Pengembangan Video Edukasi Kartun Animasi Materi Siklus Air untuk Memfasilitasi Siswa Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 377–387. <https://doi.org/10.17977/um038v3i42020.p377>
- Qulsum, D. U. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Salim, K. (2014). Pengaruh Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan. *University Teknologi Malaysia, January*, 1–11.
- Tilak, J. B. G. (2002). Education and Poverty. *Journal of Human Development*, 3(2), 191–207.
- Wulandari, T., & Setiawan, A. (2021). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 3(1), 25–36.
- Zainuddin, M. (2015). Pendidikan di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 89–102